

Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)

Yeti Ika Nur Hayati¹ dan Muhammad Hanif²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun

²Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upacara mendhak Ki Buyut Terik di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik Snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan teknik Coding Model Strauss dan Corbin. Hasil penelitian menggambarkan bahwa upacara mendhak Ki Buyut Terik merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan disetiap tahunnya pada tanggal 24-27 Jumadil Awal di dalam pelaksanaannya terdapat 4 rangkaian kegiatan yang harus dilakukan yaitu: upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayangan dan sanggringan. Nilai budaya yang terkandung dalam upacara mendhak Ki Buyut Terik adalah nilai gotong royong, nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan. Upacara mendhak Ki Buyut Terik ini memiliki nilai budaya yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah mengenai zaman Islam dalam aspek budaya dalam masyarakat sekarang terutama dalam penegakkan nilai-nilai kemasyarakatan, kelestarian budaya dan nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: *Mendhak, Nilai Budaya, Sumber Pembelajaran Sejarah*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi secara turun-temurun. Banyak keunikan dan perbedaan didalamnya, dimana di setiap sukunya memiliki adat-istiadat, kepercayaan, bahasa, budaya, dan kebiasaanya yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi beberapa hal seperti geografis, sistem, keagamaan, sistem sosial serta cara pikir masyarakat yang telah disesuaikan dengan lingkungannya dengan menjadikan budaya sebagai aset yang sangat berharga dan bernilai tinggi bagi kehidupan bermasyarakat. Hasil karya cipta,

tindakan dan sistem gagasan di dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui sebuah proses Kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan bagian dari warisan sosial yang diperoleh seseorang melalui cara mempelajarinya dan dilakukan oleh pendukungnya sehingga kegiatan manusia dibiasakan melalui proses belajar, kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang di jalankan di masyarakat (Purwadi, 2005: 1).

Masyarakat Jawa didalam mencari keseimbangan dan tatanan kehidupan sangat memegang teguh etika dan aturan kehidupan agar sebanding dengan aturan yang berlaku dan bisa diaplikasikan sebagai

sebuah adat dimana disetiap cerminan, konsep, tindak dan tanduk yang telah ditetapkan oleh aturan nilai luhur. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa hidup sangat membutuhkan upacara, seperti upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat dimulai dari ibu hamil, melahirkan, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, hingga saat kematian.

Begitu pula dengan upacara-upacara yang berkaitan atas aktifitas kegiatan kita setiap harinya dalam mencari rejeki. Upacara tradisional di setiap daerah sangat beranekaragam jenisnya bukan hanya jumlahnya yang sangat banyak tetapi juga karakteristik dan bentuk yang berbeda-beda. Berbicara tentang upacara tradisional berikut salah satu bentuk upacara tradisional yaitu upacara mendhak Ki Buyut Terik di Desa Tlemang wilayah Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan yang di kenal dengan upacara mendhak atau masyarakat mengenalnya dengan upacara sanggring.

Masyarakat Desa Tlemang meyakini bahwasannya lingkungan sosial masyarakat perlu dilaksanakannya ritual atau upacara tradisional dengan dipimpin oleh ketua adat yang dilaksanakan disetiap tahunya dan dikemas secara meriah, namun disetiap pelaksanaannya tidak semua masyarakat memahami dan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung pada upacara mendhak Ki Buyut Terik. Kebanyakan orang

berpikir apa upacara mendhak Ki Buyut Terik itu? bagaimana prosesinya? nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam upacara mendhak Ki Buyut Terik. Dalam kaitanya pengembangan bahan ajar apakah nilai-nilai budaya itu bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran? Oleh karena itu menarik dan perlu diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses upacara mendhak, nilai-nilai budaya serta potensinya sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sarana informasi untuk mengeksplor ilmu pengetahuan tentang sejarah lokal, dapat memberikan informasi kajian sejarah sosial dan sejarah lokal yakni berkaitan dengan fakta-fakta antusias masyarakat terhadap upacara mendhak sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah, dapat dijadikan sarana memperkenalkan tradisi lokal Desa Tlemang kepada masyarakat umum, dapat menyajikan situasi mengenai aspek nilai budaya serta memungkinkan dapat menambah kecintaan sejarah.

Penelitian ini berkeinginan dapat memperluas informasi mengenai kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Lamongan, selain itu bisa di jadikan destinasi pariwisata pemerintah Kabupaten Lamongan.

Tinjauan Pustaka

Upacara tradisional adalah suatu bentuk warisan budaya. Kebudayaan merupakan peninggalan leluhur yang

diwariskan masyarakat dengan cara berusaha memperoleh ilmu yang dilakukan para pendukungnya. Masyarakat mewajibkan setiap warganya memahami kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai serta norma-norma kehidupan yang berlangsung di lingkungan sosial masyarakat berkaitan. Dengan mentaati disetiap aturan serta memegang teguh aturan-aturan budaya lingkungan sosial guna melindungi kelestarian hidup bermasyarakat.

Upaya sosialisasi warga khususnya masyarakat tradisional, yang dikenal dengan “upacara tradisional”. Pelaksanaan upacara diwajibkan untuk pembekalan sosial berbudaya warga masyarakat berkaitan, salah satu fungsinya adalah penperkokoh aturan-aturan, serta tatanan nilai luhur yang berlaku dilaksanakan sampai sekarang. Mulyono (dalam Purwadi, 2005: 2) mengemukakan nilai filsafat yang terkandung dalam upacara tradisional Jawa sangatlah dimuliakan. Di dalam pelaksanaan upacara tradisioanal tidak jauh dari dilaksanakannya suatu slametan.

Slametan merupakan salah satu bentuk upacara tradisional Jawa menurut Koentjaraningrat (1997: 347) bahwasanya kegiatan makan bersama dan telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Pandangan alam, pikiran partisipasi dan kepercayaan sangatlah berhubungan erat dengan kegiatan slametan dari unsur-unsur kekuatan magis maupun mahluk-mahluk

halus. Pada dasarnya semua slametan bertujuan untuk mendapatkan keselamatan hidup agar terhindar dari gangguan-gangguan apapun. Seperti yang terlihat pada asal kata nama upacara slametan itu sendiri yang berarti selamat.

Koentjaraningrat (1997: 349) mengungkapkan bahwa upacara slametan di kelompokkan menjadi empat macam slametan sejalan dengan kejadian atau peristiwa suatu lingkungan sosial, yakni: (1) Slametan lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian, (2) Slametan yang berkaitan dengan penggarapan tanah pertanian, bersih Desa, dan slametan panen padi, (3) Slametan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, (4) Slametan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti membuat perjalanan jauh, menolak bahaya (*Ngeruat*), janji kalau sembuh dari sakit (*Kaul*).

Koentjaraningrat (1990: 378) mengungkapkan bahwa unsur-unsur upacara itu terdiri dari bersaji, berdoa, berkorban, makan bersama yang telah dibacakan dengan do'a, menari tarian pawai, berpuasa, bertapa dan lain-lain. Koentjaraningrat (1997: 347) mengungkapkan bahwa upacara slametan adalah suatu adat kebiasaan yang kerap kali dilakukan dan amat diperhatikan hampir diseluruh lapisan golongan masyarakat Jawa.

Menghormati arwah keluarga yang telah meninggal hal itu menjadi alasan sehingga salah satu jalan terbaik untuk mendoakan keberadaan roh nenek moyang di alam akhirat, adalah dengan membuat berbagai upacara slametan dari awal kematian sampai seribu harinya. Upacara tradisional dilakukan dengan harapan untuk memperoleh solidaritas sosial dan digunakan untuk cerminan dalam ungkapan rasa syukur dan ungkapan *gotong royong nyambut gawe*. Sehingga masyarakat Jawa meyakini bahwa lingkungan hidup itu wajib di lestarikan menggunakan beragam upacara keagamaan yang bermakna budaya lokal.

Demikian upacara tradisional menjabarkan bahwa sebagai manusia supaya berbudaya ikut memelihara, melindungi kelastarian alam seisinya, serta menjunjung aturan leluhur manusia dalam segala upaya, dan saling menjaga kerukunan masyarakat. melestarikan nilai-nilai budaya melalui penyelenggaraan upacara tradisional diselenggarakan dengan berbagai perlengkapan, slametan, dan pertunjukan yang seringkali susah di akal dan kesadaran rasa dibutuhkan untuk mengetahui nilai-nilai budaya melalui upacara tradisional.

Koentjaraningrat (2009: 153) mengungkapkan bahwa nilai budaya itu tingkatan paling abstrak dan paling agung dari sebuah adat istiadat. Dikarenakan nilai budaya adalah sebuah tujuan berkaitan dengan pola pikir seseorang yang sebagian

besar beranggapan sebagai suatu yang, berharga, penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat. sebab itu nilai budaya bertujuan sebagai suatu acuan mengarahkan dan berorientasi pada kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya dijadikan tolak ukur, konsep kehidupan dan suatu nilai budaya manusia di masyarakat, dengan sebagian tatanan, suatu nilai budaya bermakna universal, mempunyai aturan sangat luas, dan sangat sulit diterima secara akal sehat dan secara nyata. Sebab artinya sangat luas, universal dan tidak konkrit itu sehingga nilai-nilai budaya suatu kebudayaan berada dalam satu tujuan yang sama dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang berkaitan.

Selain itu, seseorang sejak dini telah diajarkan mengenai nilai-nilai budaya di dalam suatu kebudayaan yang sulit tergantikan dengan nilai-nilai budaya lain bahkan dalam jangka waktu yang singkat. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan suatu anggapan amat mulia bagi mereka telah mengkonsep kehidupan dalam diri sebagian besar warga masyarakat tentang suatu yang berkaitan dengan nilai budaya.

Nilai budaya dapat memberikan dampak tingkah laku yang berkaitan erat dengan lingkungan, keberadaan manusia dengan lingkungan, komunikasi orang dengan orang, serta sesuatu yang diharapkan dan tidak diharapkan dengan

sebuah konsepsi umum yang terorganisasi yang mungkin berkaitan pada hubungan orang dengan alam dan sesama orang.

Pendapat lain di ungkapkan oleh Uhi (dalam Hanif, 2016) yang menegaskan bahwa nilai budaya merupakan kesatuan unsur-unsur yang membentuk konsepsi pemikiran dan perilaku manusia dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menguraikan secara detail bahwa sistem nilai budaya ialah strata paling mulia dari adat. Mengembangkan pola pikir agar mampu memenuhi nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu sistem nilai budaya dijadikan sebagai tolak ukur bagi perilaku seseorang, yang disesuaikan dengan aturan-aturan khas, hukum, dan norma-norma.

Sistem nilai budaya, adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan seolah-olah berada di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat bersangkutan. Dimana para individu sejak dini telah diajarkan nilai budaya di lingkungan hidup masyarakatnya, menjadikan konsepsi-konsepsi telah berakar sejak lama dalam alam jiwa individu tersebut. hal ini membuat nilai-nilai budaya tak tergantikan dengan nilai-nilai budaya lain dalam jangka waktu yang singkat.

Sumber pembelajaran sebagai pengajaran yang sangat penting sebagai sarana pembelajaran dan sudah menjadi kewajiban sebagai guru untuk selalu kreatif serta mengangkat dari segala sumber untuk

memperoleh alat bantu yang sesuai digunakan sebagai bahan ajar dan menambah kekurangan pada bahan ajar yang tersedia di dalam buku serta untuk menambah pengetahuan, sekaligus memperluas pola pikir agar lebih kritis, dan mampu meningkatkan minat dan semangat peserta didik. Macam-macam sumber pembelajaran yang dapat diterapkan oleh siswa meliputi: (1) buku paket (2) buku latihan (3) tambahan sumber buku (4) sumber-umber pembelajaran yang terprogram (5) buku-buku tambahan untuk bidang studi yang harus dipelajari (6) sumber- sumber referensi umum seperti esiklopedia, atlas, koran, e-book, dan buku-buku terbitan pemerintah Kochhar (2008).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan pola pikir siswa dengan menggabungkan keadaan saat ini dengan mempelajari sejarah masa silam yang menjadi pembahasan pada pelajaran sejarah. Keahlian dalam menggabungkan ini harus dipersentasikan secara benar agar sumber tetap terjaga keasliannya dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. pembelajaran sejarah harus benar dan disesuaikan pada pengalaman pribadi peserta didik. Sebab sejarah tidak dapat dipisahkan dari konsep waktu, kontiyunitas dan pergantian (Subakti, 2010: 67).

Aman (2011: 100) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah bertugas memberikan pengetahuan sejarah, tetapi

juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya. Hal ini semakin penting bila dikaitkan dengan pendapat Kartodirdjo (dalam Aman, 2011: 100) tentang manfaat pembelajaran sejarah, yaitu: (1) untuk meningkatkan cinta sejarah tanah airnya, (2) menambah motivasi, yang bisa dikaitkan dengan cerita kepahlawanan atau sejarah nasional, (3) mengarahkan cara berfikir yang lebih kritis, nasionalis, logis, rasional dan empiris, (4) membangkitkan sikap mau memahami nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu sumber pembelajaran menjadikan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dengan jarak pusat kota kurang lebih 30 km. Alasan dipilihnya lokasi Desa Tlemang sebagai tempat penelitian dikarenakan masyarakat Desa Tlemang masih kental memegang suatu tradisi dari nenek moyangnya, yaitu pelaksanaan upacara mendhak Ki Buyut Terik. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu bulan Maret sampai dengan Agustus 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya deskriptif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Instrumen

utamanya yaitu peneliti dan menggunakan instrumen bantu yang berupa alat pencatan dan perekam Data yang digunakan bersifat primer dan sekunder. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik koding Strauss and Corbin (2009).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Upacara mendhak Ki Buyut Terik merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan untuk memperingati hari *Kol* yang artinya hari ulang tahun seorang tokoh yang bernama Ki Buyut Terik (Sunan Nur Lali), ia adalah seorang santri Sunan Giri yang diutus untuk menumpas kapak berandal di hutan yang berada di kawasan sekitar Desa Tlemang selain itu Ki Buyut Terik juga berperan dalam mengembangkan agama Islam di Tlemang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci upacara mendhak Ki Buyut Terik. Bisa dikatakan bahwa Ki Buyut Terik merupakan seorang tokoh pendiri atau babat Desa Tlemang. Untuk memperingati jasa-jasa beliau warga masyarakat Desa Tlemang mengadakan upacara mendhak Ki Buyut Terik atau masyarakat mengenalnya sebagai upacara Sanggring yang dilaksanakan setiap tanggal 24-27 Robiul Awal.

Upacara mendhak Ki Buyut Terik dimulai pada tanggal 24 Jumadil awal. Yang diawali dengan pelaksanaan upacara duduk sendang dan disetiap kegiatannya ada upacara-upacara sendiri itu ada juru kunci

yaitu Kepala Desa otomatis siapapun kepala Desanya pasti jadi Juru kunci. Upacara duduk sendang dilaksanakan pada pagi hari setelah dipukulya kentongan yang bertanda kegiatan upacara duduk sendang akan dilaksanakan pada saat itu warga berkumpul di halaman rumah kepala desa sambil membawa tumpeng/encek buket beserta lauk pauknya kemudian kepala desa mengajak semua warga berbondong-bondong bersama menuju *sendang lanang* dan *sendang wedok*.

Warga juga membawa peralatan seperti cangkul, paranng, dan alat lainnya. Sebelum dimulai terlebih dahulu dilaksanakan doa bersama dengan dipimpin Bopo Polo Adat/ juru kunci dan masyarakat tidak berani membersihkan sendang sebelum bopo polo adat membuka pelaksanaan duduk sendang. Setelah selesai barulah warga mulai membersihkan *sendang Lanang dan sendang Wedok* hingga selesai.

Di hari kedua pelaksanaan bersih cungkup yaitu masyarakat desa tlemang berbondong-bondong ke makam Ki Buyut Terik untuk membersihkan makam dengan mengganti kain kafan yang ada di makam Ki Buyut Terik. Di hari ke tiga pelaksanaan pagelaran wayang kurcil itu dilaksanakan untuk mengingatkan bahwa seperti Sunan Kali Jaga yang dulunya menyebarkan agama islam menggunakan wayang hal itu juga di lakukan Ki Buyut Terik pada saat melaksanakan tugasnya untuk

menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Desa Tlemang. Wayang yang digunakan adalah wayang kurcil wayang yang terbuat dari kayu, dan pagelaran wayang kurcil itu harus ada dan tidak boleh digantikan dengan yang lain, dilaksanakannya pagelaran itu juga mengajak warga Tlemang melestarikan kesenian yang sejak dulu ada.

Tanggal 27 Jumadil Awal merupakan puncak upacara mendhak. Upacara mendhak dimulai pada pagi hari sekitar jam 5 warga penduduk mulai mengadakan persiapan upacara. Para petugas yang menangani sanggring berkumpul ditempat upacara (rumah Kepolo Adat/Desa) mereka semua terdiri dari laki-laki.

Memasak sanggring kenapa kok ndak cewek karena *nyambut suker* (menstruasi) jadi sejarahnya memang Ki Buyut Terik itu seorang wali Allah orang suci jadi kalau perempuan itu banyak sandungannya istilahnya menstruasi jadi harus laki-laki yang memasaknya soalnya bersih terus. Setelah peserta sanggring selesai baru kecungkup kira-kira jam 3 datang ke makam Ki Buyut Terik istilahnya mendo'akan supaya beliau sebagai pejuang di Tlemang diterima disisi Allah dan sebagai wujud terimakasih. eradaban romawi kuno.

B. Pembahasan

1. Prosesi upacara mendhak Ki Buyut Terik di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan

Upacara tradisional mendhak Ki Buyut Terik merupakan salah satu wujud

peninggalan kebudayaan yang dimiliki warga masyarakat Desa Tlemang yang hingga saat ini masih dilestarikan dengan ritual-ritual keagamaan yang mengandung kearifan lokal. Upacara mendhak Ki Buyut Terik atau masyarakat sering menyebutnya dengan upacara *sanggringan* merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan disetiap tahunnya oleh masyarakat Desa Tlemang.

Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 24-27 Jumadil awal dalam penanggalan Jawa atau Robiul Awal. Upacara ini dilaksanakan selama empat hari berturut-turut adapun runtutan acaranya yaitu upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayangan dan upacara sanggringan. Asal usul upacara mendhak Ki Buyut Terik menurut Mujiono yang merupakan salah satu juru kunci upacara mendhak selama 30 tahun mengungkapkan bahwa "Upacara mendhak Ki Buyut Terik merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan untuk memperingati hari *Kol* yang artinya hari ulang tahun seorang tokoh yang bernama Ki Buyut Terik (Sunan Nur Lali).

Ia adalah seorang santri Sunan Giri yang diutus untuk menumpas kapak berandal di hutan yang berada di kawasan sekitar Desa Tlemang selain itu Ki Buyut Terik juga berperan dalam mengembangkan agama Islam di Tlemang. Bisa dikatakan bahwa Ki Buyut Terik merupakan seorang tokoh pendiri atau babat Desa Tlemang.

Untuk memperingati jasa-jasa beliau warga masyarakat Desa Tlemang mengadakan upacara mendhak Ki Buyut Terik atau masyarakat mengenalnya sebagai upacara Sanggring yang dilaksanakan setiap tanggal 24-27 Robiul Awal".

Pelaksanaan upacara mendhak ada 4 rangkaian kegiatan dan di laksanakan selama 4 hari berturut-turut. Empat rangkaian itu diantaranya adalah upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayangan dan upacara memasak daging kambing dan yang terakhir upacara sanggringan. Pelaksanaanya tepat diadakan pada tanggal 24-27 Jumadil awal.

a) Upacara Duduk Sendang

Upacara duduk sendang dilaksanakan pada tangga 24 Jumadil Awal. Kegiatan upacara duduk sendang dilaksanakan pada pagi hari dimulai dengan semua warga berbondong-bondong bersama menuju *sendang lanang* dan *sendang wedok* dengan membawa peralatan yang digunakan untuk membersihkan sendang peralatan seperti cangkul, paranng, dan alat lainnya.

Sebelum kegiatan bersih sendang dilakukan bopo polo adat melakukan sebuah ritual terlebih dahulu dengan sesaji yang telah disiapkan adalah telur, kelapa muda, *tape ketan ireng*, *lawon* (kain kafan), ikat pinggang dari *lawe wenang*, *kembang angkleng* dan *gedang ayu/gedang sepet* (pisang) disetiap sesaji yang di gunakan semua memiliki arti

didalamnya sehingga sesaji harus lengkap dan harus ada disetiap pelaksanaan upacara duduk sendang.

b) Upacara bersih cungkup

Pelaksanaan upacara bersih cungkup dilaksanakan tanggal 25 Jumadil Awal yang kegiatannya membersihkan sekitar area pesarean makam mbah buyut terik, dan membersihkan lantai, mengganti kain putih (*mori*) yang menutup kerbongan di mana didalam kerobongan itu makam Ki Buyut Terik berada.

Setelah selesai dilanjutkan pelaksanaan tabur bunga di makam Ki Buyut Terik. Pelaksanaan upacara bersih cungkup diakhiri dengan membaca Do'a agar mahluk halus yang menjaga makam tidak mengganggu. Di malam hari dilanjutkan pengajian bersama (*istigosah*) bertujuan mendo'akan Ki Buyut Terik selaku pendiri Desa Tlemang agar di terima di tempat yang paling layak di sisi Allah SWT.



Gambar 1. Masyarakat berziarah ke makam Ki Buyut Terik (Sumber: Sekretaris Desa Tlemang)

c) Pagelaran wayangan dan memasak daging kambing

Pelaksanaan pagelaran wayang kuncil di tanggal 26 Jumadi Awal dilaksanakan untuk mengingatkan bahwa seperti Sunan Kali Jaga yang dulunya menyebarkan agama islam menggunakan wayang hal itu juga di lakukan Ki Buyut Terik pada saat melaksanakan tugasnya untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Desa Tlemang.

Wayang yang digunakan adalah wayang kuncil wayang yang terbuat dari kayu, dan pagelaran wayang kuncil itu harus ada dan tidak boleh digantikan dengan yang lain, dilaksanakanya pagelaran itu juga mengajak warga Tlemang melestarikan kesenian yang sejak dulu ada. Kedua pelaksanaan memasak daging kambing yang disediakan untuk Bopo Kepolo Adat/Desa untuk berziarah ke makam Ki Buyut Terik dan dikawal oleh perangkat Desa.

Setelah cukup berdo'a dimakam Ki Buyut Terik segera kembali kerumah dan memerintahkan agar segera pertunjukan wayang dihentikan karena kenduri akan dimulai. Kenduri dipimpin langsung oleh bopo polo adat/Desa, selain daging kambing, nasi buket dan nasi golong terhidangkan diatas meja kenduri. Adapun maksud slametan ini adalah untuk mencuci pusaka Ki Buyut Terik

yakni *Semalagandring* konon pusaka tersebut bentuknya seperti keris kecil. Disamping sebagai uluk rasa/ cara ungkap permohonan syukur, selamat, dan sejahtera bagi seluruh warga Desa Tlemang khususnya.

Di malam hari pertunjukan wayang kucil diadakan lagi, dengan lakon kearifan sosial budaya masyarakat setempat, disamping pertunjukan wayang ada pula pertunjukan kesenian daerah setempat seperti improvisasi musik tradisi, ludruk, tari remo dan campursari.



Gambar 2. Pagelaran wayang kucil
(Sumber: Sekretaris Desa Tlemang)

d) Kegiatan memasak sayur sanggring

Tanggal 27 Jumadil Awal merupakan puncak upacara mendhak. Sanggring itu sendiri merupakan masakan seperti kolak ayam dengan menggunakan ayam dan bumbu rempah-rempah yang berkhasiat sebagai obat. Pelaksanaan upacara sanggringan dimaksudkan sebagai suatu lambang mensucikan keris pusaka Ki Buyut Terik seperti kegiatan-kegiatan upacara mencuci keris yang dilakukan pada daerah-daerah tertentu

pada waktu bulan suro, hal itu serupa dengan pelaksanaan upacara mendhak namun diwujudkan dalam bentuk memasak sayur sanggring. Di dalam kegiatan memasak sayur sanggring terdapat aturan-aturan di dalamnya yang mengandung makna nilai budaya.



Gambar 3. Memasak sanggring oleh kaum laki-laki
(Sumber: Sekretaris Desa Tlemang)

2. Nilai-nilai budaya upacara mendhak Ki Buyut Terik

Nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat 2009: 153).

Di setiap tahapan-tahapan pelaksanaan upacara mendhak Ki Buyut Terik terdapat makna atau nilai budaya yang ingin disampaikan pada pelaksanaan

upacara mendhak yang tergambar sebagai berikut:

a) Upacara duduk sendang

Pelaksanaan upacara duduk sendang itu dilaksanakan di dua sendang yaitu sendang *lanang* dan sendak *wedok*, yang memiliki arti bahwa sendang digambarkan sebagai tempat bersucinya kaum adam dan kaum hawa, yang menjadi produksi air yang melimpah identik dengan induk yang bisa berkembang biak jadi dibidang sendang *wedok*, sendang *lanang* senangnya kecil produksi sumber airnya besar.

Selain itu, nilai budaya yang bisa diambil dari pelaksanaan upacara duduk sendang adalah sebagai upaya menjaga lingkungan sekitar serta menjalin silaturahmi antar warga, sehingga tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini dan dimasa mendatang.

b) Pelaksanaan upacara bersih cungkup

Nilai budaya yang bisa diambil dari pelaksanaan upacara bersih cungkup adalah sebagai upaya menjaga dan merawat makam seorang tokoh yang sangat berjasa sebagai wujud rasa terimakasih atas jasa-jasanya di Desa Tlemang sehingga perlu dilakukan perawatan di area pemakaman dengan mengganti kain kafan pada cungkup makam Ki Buyut Terik yang hanya dilakukan setahun sekali pada pelaksanaan upacara mendhak selain itu

juga mendoakan agar Ki Buyut Terik dan kemudian mengadakan tirakatan di malam hari dimaksudkan untuk memohon kepada Allah agar dikaruniai keselamatan dan kesejahteraan.

c) Pagelaran wayang krucil

Nilai budaya yang disampaikan pada pelaksanaan pagelaran wayang krucil adalah wayang krucil disamping sebagai seni budaya yang disenangi oleh Ki Buyut Terik, wayang krucil juga digunakan oleh Ki Buyut Terik sebagai syiar agama Islam atau sebagai perantara pengingat atau istilah jawanya *ngilengno*.

Sebab wayang krucil yang mengandung banyak makna pesan ajaran hidup bagi umat beragama terutama sebagai pesan rahasia yang disebarakan oleh kanjeng Sunan Kalijaga yang mana juga di gunakan sebagai media oleh Ki Buyut Terik dalam melaksanakan dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam.

Selain itu pagelaran wayang krucil itu dilaksanakan dan tidak boleh digantikan dengan pagelaran yang lain dimaksudkan agar tetap terjaga kelestarian budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

d) Upacara memasak sanggring

Sanggring itu berasal dari kata *Sang* yaitu *Sangkalat Empu Gandring* yaitu sebuah pusaka dan bisa juga diartikan sebagai *Sang* itu *Gesang*, *Ring* itu *Gering*

yang artinya *ayo gesang ojok gering* (ayo sembuh jangan sakit) atau bisa diartikan ayo sehat jangan sakit, biar tidak sakit ayo kita makan yang bergizi. Selain itu juga bisa diartikan untuk mencuci pusaka/jamasnya Ki Buyut Terik jadi sanggring itu merupakan sebuah obat.

Selain itu masyarakat juga mempercayai mengenai cerita yang tersebar di lingkungan masyarakat bahwasanya dahulu pusaka Ki Buyut Terik yakni *Semalagandring*. Konon pusakanya berbentuk kecil. Yang ditaruh dikeraton yang selalu memakan korban darah, untuk menghindari hal tersebut maka digantikan dengan pelaksanaan memasak sanggring atau kolak ayam. Dalam proses memasak sanggring terdapat pantangan yang harus dihindari yaitu pada pelaksanaan sanggring kaum perempuan dilarang dalam memasak sanggring.

Jadi yang memasak hanya kaum laki-laki saja sejarahnya memang Ki Buyut Terik itu seorang wali Allah orang suci jadi kalau perempuan itu banyak sandunganya istilahnya menstruasi sehingga yang memasak khusus laki-laki soalnya bersih terus nilai budaya yang bisa diambil adalah untuk selalu menjaga kesakralan pelaksanaan upacara dan mensucikan pelaksanaan upacara mendhak.

Selain nilai-nilai budaya yang tergambar disetiap rangkaian pelaksanaan

upacara mendhak alat-alat atau piranti yang digunakan pada pelaksanaan upacara mendhak juga memiliki makna di dalamnya, yaitu:

a) Pada pelaksanaan upacara duduk sendang terdapat upeti atau sesaji yang harus disiapkan yang memiliki arti di setiap sesajinya seperti:

- 1) *Tape ketan ireng* maknanya adalah menandakan supaya air yang ada di sendang bisa tawar saat di minum masyarakat dan tidak beracun sehingga bisa di manfaatkan masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari.
- 2) Kelapa muda artinya air suci melambangkan kebersihan.
- 3) Kembang anggkleng menandakan sumber air supaya tidak bisa habis dan supaya lancar.

Ikat pinggang yang digunakan oleh kepala adat yaitu kain putih/*tapih* yang diyang diberikan kepada kepala adat dengan cara pemakaiannya diputar ke kanan.

b) Nilai budaya yang bisa diambil melalui piranti yang digunakan pada pelaksanaan memasak sanggring adalah:

- 1) Sanggring itu dimasak dalam sebuah tungku/keceng jumlahnya 3 keceng dimana ada makna tersendiri dari 3 keceng tersebut, dengan memasak sanggring dari keceng satu ke keceng dua dan ke keceng tiga jadi

sayur sanggring dipindahkan secara bergantian di setiap kenceng, maknanya adalah 3 kenceng itu merupakan *panuggale roso* (sama rasa), 3 kenceng itu menandakan kita hidup di dunia ini ada 3 alam yaitu: Goagarbaibu, di dunia dan diakhirat untuk selalu dijaga sebagai petunjuk. Bisa juga dikatakan kekuatan itu dari tumbuh-tumbuhan, manusia dan hewan pada 3 unsur itu.

- 2) Sajian yang menjadi incaran masyarakat adalah kepala ayam, ceker (kaki ayam) dan *sujen* adalah sebilah bambu tusuk ayam panggang). Menurut keterangan, siapa yang mendapat kepala ayam akan mendapat kedudukan/jabatan tinggi, siapa yang mendapatkan kaki ayam *ceker* mengandung makna mendapatkan rejeki yang banyak dan yang mendapatkan *sujen* atau tusuk ayam dapat dipakai sebagai penolak santet. Namun ada pula yang mengambil nasi saja . karena menurut keterangan nasi dipercaya berkhasiat dapat digunakan untuk obat atau penolak bala.
- 3) Jadi sanggring itu dimasak mulai pagi hari sampai sekitar jam 2 baru selesai dan sayur sanggring sudah matang. Sebelum itu untuk upacara adatnya/sakralnya 44 piring dimasukkan kedalam kamar khusus karena 44 piring itu menandakan *sukabangnya*

Ki Buyut Terik terdiri dari beberapa macapat istilahnya 4 *geblak* 5 *pancer* total piring 44 dimasukkan kedalam kamar khusus jadi siapapun yang jadi Kepala Desa mempunyai kamar khusus untuk tempat sesaji itu harus cukup sesajinya itu seperti Ucock bakal, gedang sepet dll. Setelah 44 piring masuk nanti sanggring di Do'akan setelah selesai di Do'a kan baru dibagikan kepada masyarakat tidak hanya warga masyarakat desa Tlemang.

3. Nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sesuatu untuk menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Sementara yang bersifat sosio-budaya di lingkungan kita salah satunya adalah sebuah kebudayaan nasional. Menurut Suyatno Kartodirdjo (dalam Aman, 2011: 34) mengungkapkan bahwa kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa.

Kesadaran sejarah bukan hanya memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula pada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam membangkitkan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang berwujud melalui proses sejarah. dan bila

dikaitkan dengan nilai-nilai budaya upacara mendhak Ki Buyut Terik maka hal itu sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan sejarah dengan mengajarkan dan memperkenalkan kebudayaan kepada peserta didik agar memperluas pengetahuan dan mampu melestarikan kebudayaan di daerahnya sendiri.

Berdasarkan nilai-nilai budaya upacara mendhak Ki Buyut Terik didalam kaitanya sebagai sumber pembelajaran sejarah maka upacara mendhak Ki Buyut Terik bisa di jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena ada kaitanya dengan proses pembelajaran sejarah mengenai masa penyebaran agama Islam khususnya di Lamongan, yang digambarkan pada pelaksanaan proses persebaran Islam yang ada di Tlemang oleh Ki Buyut Terik dengan menggunakan salah satu media yaitu wayang.

Wayang yang juga digunakan sebagai media Sunan Kali Jaga dalam menyebarkan agama melalui kesenian wayang hal serupa juga dilakukan oleh Ki Buyut Terik untuk menyiarkan agama Islam di wilayah sekitar Tlemang. Selain itu nilai budaya yang bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah untuk mengajarkan kepada generasi muda agar selalu mengingat jasa-jasa pahlawan kita dan ikut serta melestarikan kebudayaan yang di wariskan secara turun-temurun di daerah kita.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara mendhak Ki Buyut Terik dilaksanakan sebagai wujud syukur dan ucapan terimakasih atas jasa-jasa Ki Buyut Terik sebagai orang pertama yang babat Desa Tlemang serta berjasa dalam syiar agama Islam dan menumpas kapak berandal di Desa Dradah Blumbang yang lokasinya tidak jauh dari Desa Tlemang. Maka diselenggarakanlah upacara mendhak di setiap tahunnya pada tanggal 24-27 Jumadil Awal yang terdiri dari empat rangkaian kegiatan di dalamnya yaitu pelaksanaan upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayang krucil dan upacara memasak sanggring.

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung didalam pelaksanaan upacara mendhak Ki Buyut Terik yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena masih diberi keberkahan, selain itu mengajarkan kita untuk selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur seperti pelaksanaan upacara mendhak dan menjaga kelestarian wayang krucil, Mengajarkan kita untuk menjaga silaturahmi antar warga yang digambarkan disetiap pelaksanaan upacara mendhak yang seelalu mengutamakan gotong royong dan saling membantu, serta mengajarkan kita untuk selalu menjaga

lingkungan sekitar. Bila nilai budaya pada pelaksanaan upacara mendhak Ki Buyut Terik dikaitkan dengan pembelajaran sejarah maka bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, karena pelaksanaan upacara mendhak ada kaitannya dengan proses pembelajaran sejarah mengenai masa penyebaran agama Islam khususnya di Lamongan.

Daftar Pustaka

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hanif, M., 2016, Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter), *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. 2(2),132-141
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rinekaa Cipta
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subakti, Y.R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Kontekstualisme, dalam *SPPS*, 24(1).